

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya

Tinjauan karya akan memperlihatkan karya terdahulu yang dapat menjadi acuan untuk penulis dalam membuat karya. Dengan menganalisis karya sejenis, maka hal tersebut dapat menjadi pedoman untuk penulis untuk mengisi siniar dengan unsur kebaruan dan inovatif.

##### 2.1.1 *Magdalene Mind*



**Gambar 2.1** *Siniar Magdalene Mind*

**Sumber:** [Magdalene.com](http://Magdalene.com)

Memperjuangkan hak asasi terhadap ketidaksetaraan dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Salah satunya adalah *Magdalene Mind* yang awalnya merupakan sebuah media yang memperjuangkan perempuan. Tidak hanya melalui tulisan, mereka juga membuat sebuah inovasi dengan menyajikan konten siniar mengenai perempuan, dalam bentuk narasi dengan tambahan wawancara dengan narasumber.

*Founder* dari *Magdalene Mind* yaitu Dewi Asmarani, awalnya membuat siniar dengan tujuan supaya pendengar dapat mendengarkan informasi dalam konteks audio. Penyajian audio yang mudah untuk diaplikasikan membuat semua orang bisa mendengarkan siniar dimana dan kapan saja. Siniar ini membahas mengenai dunia perempuan, budaya dan isu perempuan dalam durasi 30-40 menit. Konten yang disajikan juga beragam dan menyajikan narasumber yang berbeda-beda. Namun karena

ini adalah siniar yang membahas sisi perempuan, Magdalene belum mengundang transpuan dalam perbincangan siniarnya. Walaupun sudah banyak gerakan mengenai perempuan, namun masih sangat jarang dari komunitas perempuan yang membahas kelompok transpuan yang juga merupakan bagian dari perempuan.

Namun, dengan hadirnya siniar *Magdalene Mind* menjadikan penulis terinspirasi untuk membuat siniar yang mengedepankan konten dengan durasi yang seimbang, hal tersebut terbukti ada beberapa episode yang membuat *Magdalene Mind* membaginya menjadi *part*. Hal itu, dilakukan oleh *Magdalene Mind* supaya tidak menambah durasi tiap episodanya dan supaya penonton dapat berkonsentrasi terhadap pesan yang dimuat. Penerapan ini dapat dicontoh untuk penulis, jika ada episode yang membutuhkan waktu yang lama tanpa menambah durasi pada episodanya.

### 2.1.2 Kejar Paket Pintar



**Gambar 2.2 Siniar Kejar Paket Pintar**

**Sumber : Spotify.com**

Siniar palugada yang mengajak semua sama-sama mengejar pintar. Dirancang, diproduksi, dan dipandu oleh Laila dan Dara yang membahas mengenai seluruh topik yang tujuannya untuk mengejar pintar. Rata-rata durasi adalah berkisar 50-1 jam yang berisi *storytelling* yang dibawakan oleh penyiar dan disertai dengan wawancara narasumber .

Dalam segi konsep yang digunakan oleh siniar *Kejar Paket Pintar* membuat penulis terinspirasi untuk mewawancarai narasumber lalu dijadikan *storytelling*. Tentu yang harus diperhatikan penulis adalah mengenai intonasi yang akan dibawa dalam metode *storytelling*. Kedua penyiar mampu menggunakan intonasi menyesuaikan dengan cerita inti dari narasumber. Seperti pada contohnya, mengenai konten cerita yang sedih, maka Laila dan Dara akan membawanya dengan intonasi yang sedih dan jika cerita senang maka mereka akan menggunakan intonasi yang ceria. Hal itu, membuat penulis ingin mencoba dan mengeksplorasi untuk membawakan suasana cerita menyesuaikan dengan cerita narasumber. Selain memperhatikan intonasi, mereka juga menghadirkan latar suara yang menyesuaikan dengan cerita. Tentu intonasi suara dan *sound* sangat diperlukan untuk membuat pendengar siniar supaya dapat terbawa dan memahami konsep *storytelling* yang dibawakan oleh penyiar dan juga narasumber.

Narasi penyiar dan intonasinya mudah dipahami oleh pendengar. Terdengar kedua penyiar memiliki wawasan luas dan bisa mengeksplorasi topik yang diangkat bersama narasumber. Hal tersebut menjadi catatan untuk penulis untuk mencoba mengeksplorasi topik dengan narasumber supaya dapat menyajikan cerita dari topik transkrip dengan menarik dan lengkap.

Peluang yang penulis dapatkan setelah mendengar siniar dari *Kejar Paket Pintar* adalah lebih menginovasi konten yang disajikan. Terutama

siniar *Kejar Paket Pintar* hanya menceritakan siniar dengan metode *storytelling* saja. Maka dari itu, penulis mempunyai peluang untuk memberikan inovasi berupa *vox pop* yang hadir untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai topik yang diangkat. Selain itu, dari segi narasumber yang dihadirkan oleh *Kejar Paket Pintar* kurang menghadirkan narasumber kunci yang memegang informasi dalam tema yang akan diangkat.

Tentu, penulis juga terinspirasi setelah mendengar dan menganalisis dari tiap episode *Kejar Paket Pintar*. Penulis melihat adanya peluang dari siniar *BTS : Behind The Story* yaitu penulis dengan tim yang akan menghadirkan siniar yang isinya beragam yaitu dari *storytelling* dan juga *vox pop* yang membuat siniar tersebut tidak dominan dengan *storytelling* saja.

### **2.1.3 Freedom Institute**



**Gambar 2.3 Siniar Freedom Institute**

**Sumber : AnchorFM**

*Freedom Institute* adalah siniar yang menceritakan mengenai kesenjangan sosial seperti ketidaksetaraan dan hak asasi. Penyiar juga

menyisipkan diskusi publik untuk membahas isu-isu yang masih menjadi pertentangan publik. *Freedom Institute* memiliki tujuan yaitu menyediakan ruang terbuka yang supaya masyarakat dapat mengutarakan ekspresinya dan membicarakan mengenai isu politik, ekonomi dan sosial budaya. Narasumber yang ditampilkan adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya dan akan memberikan titik terang pada pendengar.

Kelebihan dalam siniar ini adalah gaya bahasa yang mudah dimengerti, walaupun isu yang ditampilkan termasuk dalam kategori berat. Siniar ini memiliki keterkaitan dengan *BTS : Behind The Story* karena ingin mengangkat mengenai *SDG (Sustainable Development Goal)*. Dengan membahas isu yang bersifat edukasi kepada pendengar, harus diimbangi dengan durasi yang seimbang. *Freedom Institute* mampu menerapkan durasi yang seimbang yaitu 20-30 menit.

Namun kekurangannya adalah karena *Freedom Institute* membatasi durasi berkisar 20-30 menit, hal tersebut membuat narasumber tidak leluasa ketika berbicara. Pemotongan pembicara sebaiknya dihindari karena akan berpengaruh pada pengungkapan isu yang penting dan informasi yang diberikan akan terpotong. *BTS : Behind The Story* melihat bahwa dengan memberikan ruang bebas kepada narasumber akan menyita waktu yang lama. Selain itu, penulis melihat adanya peluang yang akan diambil oleh *BTS : Behind The Story* yaitu, dengan membuat siniar yang disajikan dengan pembawaan yang ringan dan memiliki kedekatan dengan target *audience* penulis yaitu generasi Y dan Z. Maka dengan mengemas siniar dengan pembawaan yang mudah dimengerti oleh generasi Y dan Z akan memudahkan mereka untuk menyerap informasi yang disampaikan oleh penyiar.

**Tabel 2.1 Karya Terdahulu**

Perbandingan	<i>Magdalene Mind</i>	<i>Kejar paket Pintar</i>	<i>Freedom Institute</i>
Tema	Membahas mengenai isu perempuan	Siniar palugada yang membuat semua orang mengejar pintar.	<i>Freedom institute</i> merupakan salah satu siniar yang menerapkan diskusi publik dan terbuka untuk umum. Siniar ini membahas mengenai isu isu yang bisa menjadi perhatian publik.
Durasi	30-40 Menit	40-45 Menit	20-30 Menit
Kelebihan	Pengambilan topik yang menarik yaitu membahas isu perempuan dan membuat gerakan mengenai perempuan.	Intonasi dari penyiar yang dapat mengalir pada topik yang dibawakan.	Kelebihan dalam siniar ini adalah gaya bahasa yang mudah dimengerti, walaupun isu yang ditampilkan termasuk dalam kategori berat.

<p>Kekurangan</p>	<p><i>Magdalene Mind</i> tidak mengundang transpuan dalam perbincangan siniarnya. Walaupun sudah banyak gerakan mengenai perempuan, namun sangat jarang dari komunitas perempuan yang ikut bergerak untuk membahas kelompok transpuan yang juga merupakan bagian dari perempuan.</p>	<p>Siniar ini hanya menggunakan metode <i>audio storytelling</i> yaitu bercerita. Walaupun pembawaan dari penyiar sudah sesuai dengan intonasi dari cerita di sinar.</p>	<p><i>Freedom institute</i> membatasi waktu yaitu berkisar 20-30 menit, hal tersebut membuat narasumber tidak leluasa ketika berbicara. Pemotongan pembicara sebaiknya dihindari karena akan berpengaruh pada pengungkapan isu yang penting dan informasi yang diberikan akan terpotong.</p>
-------------------	--	--	--

Sumber: Dokumentasi Pribadi

UMMN

## 2.2 Teori dan Konsep

Teori dan konsep merupakan gambaran atau landasan dalam sebuah dari sebuah *project*. Dengan itu hadirnya teori dan konsep menjadi sebuah landasan dalam *project* penulis dalam mengembangkan siniar ini. Berikut adalah teori dan konsep yang digunakan menjadi acuan dalam siniar *BTS : Behind The Story*.

### 2.2.1 LGBT- Q

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, ekspektasi terhadap heteronormativitas begitu tinggi sehingga menyulitkan kehidupan komunitas transgender dan LGBT secara keseluruhan. Heteronormativitas adalah nilai yang dianggap abnormal dalam bentuk non-heteroseksualitas, seperti homoseksualitas, seksualitas, transgender, transeksual, interseks, dan seksualita (Bennet et al., 2015).

Baik lesbian, gay, biseksual dan transgender, tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak kelainan seksual (dari sudut pandang umum). Fenomena ini adalah hak semua orang untuk mengarahkan hasrat dan kebutuhan seksual mereka, tetapi di sisi lain dapat ditekan semaksimal mungkin oleh nilai dan norma umum. Berkaitan dengan perilaku menyimpang tertentu. Kaum LGBT secara sosiologis dapat diartikan sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dalam arti masyarakat luas dan masyarakat tempat tinggal pelaku penyimpangan tersebut (Manik, 2016, p. 2).

Hadirnya fenomena LGBT-Q membuat sebagian besar masyarakat di Indonesia sulit menerima perbedaan. Terutama penyimpangan seksual tersebut dianggap tabu oleh masyarakat karena sebagian dari mereka menganggap LGBT-Q tidak sesuai dengan sila kemanusiaan. Berbagai diskriminasi sering didapatkan dan yang membuat mereka sulit untuk menyuarakan hak nya atas dasar hidup dalam keberagaman. Diskriminasi

yang sering dilakukan kepada kelompok LGBT-Q menyatakan bahwa toleransi terhadap keberagaman di Indonesia masih kurang terhadap mereka.

### **2.2.2 Transgender Perempuan**

Transgender adalah bagian dari kelompok LGBT yang dianggap abnormal secara seksual karena mengubah jenis kelaminnya. Menurut Halberstam (dalam Sanger, 2010, p. 66) menegaskan bahwa, karena keterikatan model gender anomali untuk transgender, jenis kelamin berbeda. Inilah sebabnya mengapa transgender dianggap bias gender dan patologis.

Namun, transisi gender juga dapat mengakibatkan tantangan, seperti penolakan keluarga, risiko diskriminasi pekerjaan, dan kekerasan. Penasihat agama dan profesional kesehatan mental yang menentang validitas pengalaman transgender. Bahkan hingga saat ini, banyak yang menekan trans untuk menyerahkan identitas mereka. Meskipun fakta bahwa upaya untuk mengubah identitas gender atau melarang mereka menjadi transgender berbahaya, tidak efektif, dan kasar. (Liamputtong, 2020. p. 2).

Perlu diingat bahwa tindakan diskriminatif yang secara khusus ditujukan terhadap komunitas trans-perempuan dapat disebut sebagai transphobia. Komunitas trans-perempuan, khususnya, rentan terhadap transfobia karena perbedaan ekspresi gender dan karakteristik anatomi seks. Hal ini membuat varian ini lebih dikenal publik dan lebih rentan terhadap stigma negatif, diskriminasi, dan kekerasan multi-partai dibandingkan dengan lesbian, gay, dan biseksual (Liem, 2016 et al., ; Puspoarum, 2017).

Perlakuan tidak adil terhadap kelompok transpuan berupa diskriminasi secara verbal maupun nonverbal yang membuat kelompok transgender tersudutkan. Terutama sering sekali mereka kesulitan mendapatkan akses publik seperti pekerjaan, pendidikan dan kartu identitas mereka karena adanya transisi gender. Masyarakat Indonesia masih mempunyai stigma negatif mengenai kelompok mereka karena dinilai berbeda dan menyimpang terhadap ajaran agama dan aturan sosial.

### **2.2.3 Jurnalisme Keberagaman**

Keberagaman harus dipelihara dan dipelihara. Misi ini merupakan tanggung jawab bersama, termasuk pers sebagai salah satu pilar demokrasi. Sayangnya, jurnalisme belum sepenuhnya mengambil peran ini. Jurnalisme masih bingung dalam menangani tantangan yang luar biasa ini. Apa yang terjadi, reporter mendung bahkan suasana yang sejuk, dan suasana yang panas menjadi panas. Pemberitaan suatu peristiwa tertentu justru membuat negara kritis dan menindas perdamaian (Media Indonesia, 2017, para. 3).

Dengan permasalahan keberagaman di Indonesia membuat jurnalisme keberagaman terus memberikan informasi untuk berbagai tujuan. Pertama, beri tahu publik dan negara bahwa masih ada kasus kekerasan dan toleransi yang membutuhkan perhatian aparat. Kedua, menyajikan berita dari perspektif konstruktif dan kritis terhadap radikalisme dan intoleransi (Dian, 2017, p. 317).

Berdasarkan dari pengertian ,jurnalisme keberagaman yang membuat penulis tertarik meliput isu yang berhubungan keberagaman. Terutama kelompok transpuan yang merupakan bagian dari kelompok keberagaman yang sering mengalami diskriminasi dan kurangnya hak asasi manusia

yang mereka rasakan. Tentu tantangan dalam peliputan keberagaman diperlukan toleransi terhadap kelompok tersebut supaya semua manusia dapat saling menghargai satu sama lain tanpa melakukan diskriminasi satu sama lain.

#### 2.2.4 Siniar

Siniar adalah *file audio digital* yang dibuat dan diunggah ke *platform* digital yang tujuannya untuk dibagikan dengan orang lain. Siniar merupakan cara mereka mendistribusikan file audio digital. File audio dapat diakses langsung dari desktop, perangkat, atau ditransfer ke perangkat multimedia portable seperti pemutar MP3 untuk mendengarkan sambil bepergian (philips, 2017) .

Saat ini siniar sering digunakan oleh masyarakat untuk pendistribusian informasi melalui bentuk audio. Dalam bukunya yang berjudul “ *Podcast Solution*”, Georhegan & Klass (2007) berpendapat bahwa potensi siniar adalah dapat diakses secara otomatis, sederhana, dikendalikan konsumen, portabel, dan selalu tersedia. Tentu saja, seiring dengan berkembangnya era produksi siniar juga mengabdikan diri untuk menyediakan beberapa komponen tambahan dan inovatif. Siniar juga memiliki peranan penting dalam proses distribusi komunikasi yaitu menyampaikan pesan secara luas kepada khalayak dalam format audio.

Tentu, ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam pendistribusian siniar, penyiar harus memahami kriteria yang ditetapkan oleh *audience*. Umumnya, kriteria *siniar* tidak terlalu panjang, karena jika terlalu lama bisa menyebabkan beberapa orang akan kehilangan fokus. Siniar yang memiliki durasi yang panjang dan memuat terlalu lama dan mungkin kehilangan fokus (Bolliger et al., 2010, p. 720).

Asumsi yang ditetapkan oleh Bolliger menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka yang mendengarkan siniar, kurang menyukai siniar yang berdurasi lama. Namun semua orang dalam generasi apapun yang mendengarkan siniar terlalu lama dapat menghilangkan fokus mereka. Kebanyakan dari mereka membutuhkan sesuatu *to the point* dan penjelasan yang singkat namun sesuai dengan konteks.

Kemungkinan besar masyarakat yang mendengarkan secara tidak *full* konten audio dalam siniar, mereka merasa siniar tersebut tidak menarik. Maka dari itu melihat karakteristik tersebut siniar *BTS : Behind The Story* akan menyajikan konten *audio storytelling* dengan durasi yang seimbang yaitu berkisar 30 menit per episode. Selain itu, dengan adanya siniar, dapat berfungsi menjadi penengah antara masyarakat dengan transpuan. Suara mereka perlu untuk didengarkan dan juga *BTS : Behind The Story*, menggunakan siniar untuk menyuarakan suara transpuan terhadap tindak diskriminasi yang sering didapatkan kepada kelompok mereka.

### **2.2.5 Tahapan Produksi Siniar**

Dalam memproduksi siniar dibutuhkan beberapa tahapan seperti praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Mempersiapkan dan melakukan tahapan produksi dilakukan supaya hasilnya maksimal. Maka dari itu, dibutuhkan persiapan penuh saat memproduksi siniar. Berikut adalah tujuh tahapan dari produksi siniar (Romli, 2020, p. 3-6), yaitu sebagai berikut :

1. Pemilihan topik merupakan hal pertama yang harus dilakukan supaya dapat mempunyai gambaran mengenai siniar yang akan diangkat. Selain itu, penyiar juga harus memilih topik yang disukai

karena saat menggunakan topik yang diminati akan membuat produksi berjalan lancar.

2. Pemilihan nama digunakan untuk sebuah *brand* dalam produksi siniar.
3. Produksi siniar memiliki banyak format, maka penyiar harus memilih format siniar yang terdiri sebagai berikut :
  - a. Percakapan (*Conversation*)
  - b. Solo (*Monolog*)
  - c. Wawancara (*Interview*)
4. Penulisan naskah adalah sesuatu yang optional, penyiar bisa memilih ingin menggunakan naskah ataupun tidak. Bagi yang ingin menyiapkan naskah, maka bisa memilih jenis naskah yang akan dipilih seperti secara garis besar atau berupa poin-poin.
5. Setelah menulis naskah, maka penyiar harus mempersiapkan *intro* dan juga *outro*. Fungsi *intro* adalah sebagai pengenalan dalam siniar dan juga *outro* adalah penutup yang fungsinya untuk mengajar pendengar.
6. Menyiapkan peralatan seperti handphone, microphone dan komputer adalah hal yang perlu untuk menghasilkan kualitas suara dan penyuntingan siniar yang sempurna.
7. Proses merekam dilakukan setelah naskah sudah selesai. Direkomendasikan saat melakukan proses *recording* dilakukan di tempat yang redup supaya tidak ada noise saat sedang merekam.
8. Melakukan penyuntingan dilakukan supaya dapat menghapus bagian yang tidak diperlukan. Saat melakukan penyuntingan audio, editor bisa menambahkan *backsound* supaya menambah menarik siniar tersebut.

9. Menyiapkan *cover art* yang umumnya terdiri dari gambaran mengenai tulisan dan juga nama penyiar.
10. Tahap terakhir adalah publikasi siniar ke *platform* digital yang sudah banyak dan menghadirkan berbagai fitur yang memudahkan penyiar untuk mempublikasikannya.

Banyak tahapan yang harus dilakukan untuk melakukan produksi siniar. Hal itu, dilakukan supaya siniar dapat berjalan dengan sempurna dan tersusun dengan penyusunan *workflow* yang sudah disiapkan. Mempersiapkan tahapan produksi juga penulis lakukan supaya dalam memproduksi siniar dapat sesuai dengan urutan dan juga tertata.

#### **2.2.6 Wawancara**

Siniar dua episode dengan total durasi satu jam, yang membuat penulis membutuhkan suara dari narasumber untuk menjadi sumber informasi. Maka, penulis melakukan wawancara dengan narasumber supaya dapat mendapatkan jawaban dari tema yang penulis akan angkat. Wawancara merupakan format percakapan yang berfokus pada masalah yang juga merupakan pertanyaan dan jawaban lisan antara dua orang atau lebih. (Kartini, 1986, p. 171). Menurut Nazir (1983) wawancara adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab sementara penanya dan informan berdiri saling berhadapan. Ada beberapa ciri wawancara yaitu sebagai berikut :

1. Pewawancara dan responden biasanya tidak saling mengenal sebelumnya.
2. Responden selalu menjawab pertanyaan.
3. Pewawancara sering bertanya pada narasumber.
4. Pewawancara tidak menjawab pertanyaan tapi bersikap netral .

5. Untuk pertanyaan, ikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.

Memang karakteristik dari wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan diteliti (Slamet, 2011), maka dengan adanya interaksi sosial dengan narasumber membuat banyak informasi yang didapatkan. Terutama dalam produksi siniar yang penulis lakukan membuat penulis harus melakukan interaksi dengan narasumber melalui wawancara untuk mendapatkan sebuah informasi.

Widodo (dalam Budiman, 2009, p. 15), juga mendefinisikan bahwa wawancara merupakan bentuk dalam pencarian berita dengan menghubungi sumber secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung, melalui telepon atau secara tertulis. Wawancara itu sendiri adalah tulang punggung pekerjaan sebagai seorang jurnalis atau reporter. Itu karena jurnalis dan reporter melakukan sedikit pekerjaan kecuali saat mewawancarai seseorang untuk mengajukan pertanyaan atau mendapatkan informasi tentang acara tersebut.

Ketika melakukan wawancara, pewawancara harus mempunyai mempunyai kemampuan pribadinya supaya wawancara berhasil. Menurut Ishwara (2011, p. 114). Terdapat beberapa tahapan untuk memperoleh keberhasilan dalam wawancara yang terdiri dari :

1. Jelaskan tujuan wawancara kepada narasumber terlebih dahulu supaya diketahui oleh kedua belah pihak.
2. Melakukan riset terhadap latar belakang narasumber dengan itu membuat anda akan mengetahui profil orang tersebut.
3. Ajukan wawancara.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

4. Susun strategi untuk wawancara dengan melakukan riset terhadap narasumber Anda. Hal itu dilakukan supaya pewawancara dapat mengetahui lebih dalam sifat dari narasumber.
5. Perkenalkan diri dan juga menggunakan penggunaan kata yang mencairkan suasana.
6. Mengajukan pertanyaan yang serius saat pertama kali melakukan wawancara.
7. Mengajukan pertanyaan secara mendalam supaya memperoleh informasi lebih detail.
8. Menyimpulkan dari hasil wawancara dengan narasumber diperlukan untuk mengakhiri wawancara.

### 2.2.7 Naskah Siniar

Persiapan naskah adalah hal yang paling penting dalam tahap pascaproduksi. Naskah ini dipersiapkan supaya penyiar dapat menyampaikan pesan sesuai dengan rancangan. Maka ketika menulis naskah, penyiar harus sanggup menyiapkan naskah lengkap, layaknya naskah pidato atau hanya sebuah *outline* (garis besar) berupa poin-poin primer yang akan dibicarakan atau dibahas. Naskah sinar terpenting merupakan bagian awal & akhir, misalnya poin kelima berikut ini. (Romli, 2020, p. 3 ).

Romli juga mengasumsikan bahwa isi dari naskah yang terdiri dari *Intro & Outro*. *Intro* merupakan *opening* atau pembukaan siniar. Isinya sosialisasi, salam, sapa pendengar, namasiniar, nama *host* (penyiar) atau nama penyiar (bila *monolog*), & 4/6 *Outro* merupakan *closing* atau epilog siniar buat berterima kasih pada pendengar & “ajakan tindakan” (*call to action/CTA*), contohnya mem*follow* Instagram atau mengunjungi *website*.

Memperhatikan *intro* (akhir) dan (*outro*) pada siniar adalah hal yang wajib, penyiar harus mempunyai gambaran naskah dari awal hingga akhir. Hal itu dilakukan supaya pendengar dapat memahami secara langsung konteks informasi yang dibawakan oleh penyiar dari awal hingga akhir. Antara *intro* dan *outro* harus bisa nyambung satu sama lain, supaya seluruh *audio* siniar dapat memberikan gambaran suasana kepada pendengar.

### **2.2.8 *Audio storytelling.***

Penulis menggunakan metode *audio storytelling* dengan teknik bercerita supaya dapat lebih dekat dengan pendengar. Terutama penyajian siniar membuat penyiar terbiasa menyajikan sesuatu sesuai dengan gaya bicara masing-masing. Salah satu penyampaian dapat dilakukan dengan *storytelling* yang dapat diartikan seperti gaya dalam bercerita dengan pendengar. Ketika berbicara tentang siniar, pendengar sering merasakan kedekatan dengan pembawa acara karena mereka mendengarkan suara manusia yang nyata. Audio memungkinkan pendengar merasa seperti berada di ruangan yang sama dengan pendongeng. Mereka mendengar emosi, mereka beresonansi dengan suara mereka (Voxtopica, 2022, para. 20)

Dari asumsi tersebut, siniar ini akan menggunakan *audio storytelling* karena sifatnya menceritakan sebuah kejadian melalui bentuk audio. Salah satu cara yang dilakukan untuk membicarakan suatu cerita pada para pendengar. baik pada bentuk kata-kata, gambar, foto, juga suara. *Storytelling* juga merupakan suatu teknik buat menceritakan sebuah kisah, dialog, pengaturan adegan, bahkan sebuah *event* (Thaba, 2013).

Di zaman sekarang ini, siniar adalah bentuk baru dari penceritaan digital. Selain itu, *storytelling* dapat mencakup topik dalam jumlah yang tidak terbatas dan dapat diakses dari berbagai program yang tersedia. (Asri, et al., 2017), Dengan penggunaan metode *audio storytelling* akan membantu pendengar untuk mengetahui lebih dari *side story* narasumber dengan pendistribusian *audio digital*.

Metode bercerita juga dilakukan oleh penulis supaya memiliki kedekatan kepada pendengar. Sehingga sebelum masuk ke dalam bagian wawancara maka pendengar akan mempunyai gambaran mengenai narasumber yang dibicarakan dari cerita penyiar. Sifat *audio storytelling* yang tidak ada batasan mengenai tema yang akan diambil membuat semua tema cocok digunakan dengan cara ini.

### **2.2.9 Vox Pop**

*Vox pop* merupakan salah satu opini publik yang paling representatif karena keunggulannya, lebih mudah dipahami daripada kebanyakan ekspresi opini publik lainnya. *Vox pop* telah ditemukan memiliki pengaruh yang lebih sistematis daripada representasi opini publik lainnya, seperti kesimpulan dan jajak pendapat (Brosius 1994; Zillman et al., 2000).

Secara tradisional, *vox pop* telah dipelajari terutama dalam konteks sensasionalisme, kejelasan media dan tabloidisasi dan dianggap sebagai tambahan kecil untuk berita. Namun, ada semakin banyak penelitian yang mengakui bahwa *Vox-pop* juga merupakan ekspresi opini publik dan mungkin memainkan peran yang lebih penting dan penting dalam berita, (Brookes et al., 2004).

Mereka tidak hanya memberi masyarakat umum akses ke berita, tetapi juga memberi warga ini kesempatan untuk mengekspresikan pandangan mereka dengan kata-kata mereka sendiri. Karena wawancara *vox pop* memiliki *audiens* yang dekat, masalah politik dan hubungan masyarakat lebih mudah diakses dan *vox pop* dapat memainkan peran yang benar-benar demokratis dalam berita (Beckers, 2018, p. 2).

Penyisipan *vox pop* dalam sebuah konten dapat dilakukan adalah bentuk *audio* dan *visual*. Inti utama dalam hadirnya sebuah konten adalah melihat adanya penggambaran kearah positif dari *vox pop*, yaitu dengan memberikan suara pandangan dari orang lain mengenai isu tertentu. Dengan itu, penggunaan *vox pop* yang disisipkan di awalan siniar *BTS : Behind The Story* supaya dapat mengetahui pandangan masyarakat mengenai topik yang akan diangkat.

#### **2.2.10 Penyuntingan Audio**

Tahap terakhir dalam pembuatan siniar adalah penyuntingan audio dari bahan wawancara dan *audio storytelling* yang sudah penulis siapkan. Ada beberapa tugas saat penyuntingan audio yang paling umum, terdiri dari pemotongan, penyalinan, penempelan, dan penyesuaian yang disebutkan sebelumnya (Langford, 2014, p.2). Berdasarkan yang ditetapkan oleh Langford, dibutuhkan kemampuan untuk memahami aplikasi yang digunakan dalam proses penyuntingan audio.

Setelah merekam audio, tahapnya adalah mengedit audio. Langkah ini merupakan momen bagi penyiar dan editor untuk menghapus suara atau konten yang dianggap tidak relevan atau berkualitas buruk. Kegiatan penyuntingan merupakan kegiatan persiapan yang perannya

sama dengan peneliti ketika memasuki tahap analisis data (Heshmat et al., 2018; Shamburg, 2021).

Maka setelah penyuntingan audio selesai disunting. Setelah editor merasa sudah siap untuk mendistribusikannya, arsip audio tersebut bisa diunggah melalui *platform* siniar misalnya Anchor, iTunes, atau Google Podcast (Jati, 2021, p. 246). Terutama zaman sekarang sudah banyak *platform* digital yang mewadahi untuk penyiar dalam mendistribusikan audio siniar.

